

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPTIF DALAM BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS X DENGAN MENGUNAKAN METODE *MIND MAPPING* DI SMA NURUL HASANAH MEDAN

Oleh:

**Zuindra<sup>1)</sup>, Mayasari<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Harapan Medan

<sup>1</sup>email: zuindraidris@gmail.com

<sup>2</sup>email: mayasarispdmsi@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi (1) proses peningkatan keterampilan menulis teks deskriptif melalui teknik *Mind Mapping*. khususnya dalam aspek: perhatian, semangat belajar, keaktifan, motivasi; (2) tingkat keberhasilan keterampilan menulis teks deskriptif melalui teknik *Mind Mapping* khususnya dalam aspek: kebaruan tema dan kandungan makna, kekuatan imajinasi, kebaruan dan kekuatan tokoh, kebaruan dan kekuatan alur, (e) kesatupaduan, kelancaran bercerita, keefektifan stile, respon afektif guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan. Rancangan penelitian disusun dalam satuan siklus dengan sistem berulang. Setiap siklusnya berisi aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen berangsur-angsur dapat diatasi dengan penerapan teknik pembelajaran *Mind Mapping*. Siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa juga lebih bergairah dalam mengerjakan tugas dan menulis teks deskriptif dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan uraian dari masing-masing analisis dataditemukan bahwa kemampuan menulis teks deskriptif siswa setelah penggunaan model pembelajaran mind mapping dari pretest dari siklus 1 sampai siklus 2 mengalami peningkatan nilai pada setiap aspek menulis, yaitu: (1) aspek kebaruan tema dan kandungan makna sebesar 0,2; (2) aspek kekuatan imajinasi sebesar 0,34; (3) aspek kebaruan dan kekuatan tokoh sebesar 0,6; (4) aspek kebaruan dan kekuatan alur sebesar 0,53; (5) aspek kesatupaduan sebesar 0,81; (6) aspek kelancaran bercerita sebesar 0,37; (7) aspek keefektifan stile sebesar 0,86; (8) aspek respon afektif guru sebesar 0,26. Pada akhir siklus II, dapat diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata pada setiap tahapan, nilai rata-rata pretes yaitu 70,05, sementara nilai rata siklus I yaitu 74,45 dan nilai rata-rata siklus II yaitu 82,15. Meskipun ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai 75. Berdasarkan tindakan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks deskriptif; penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulisteks deskriptif.

**Kata kunci:** Metode Pembelajaran, Menulis, Teks Deskriptif, *Mind Mapping*

## 1. PENDAHULUAN

*Descriptive text* adalah suatu text yang menggambarkan suatu object secara umum maupun secara detail. Objectnya bisa berupa manusia, benda, hewan ataupun pemandangan. Dengan membaca text ini, pembaca akan lebih mengetahui tentang suatu objek yang sedang diceritakan.

Salah satu kelebihan *descriptive text* didalam pengajaran bahasa inggris adalah karena seringnya segala kegiatan atau peristiwa yang terjadi digambarkan melalu penggunaan materi *descriptive text*. Kemudahan mendeskripsikan sesuatu hal didasarkan pada perencanaan matang yang dilakukan siswa untuk melakukan kegiatan tersebut. Tetapi, perencanaan yang dilakukan tiap siswa tidaklah sama. Ini dapat menimbulkan sebuah masalah di kelas. Disisi lain, guru harus

berusaha meningkatkan kemampuan menulis siswa yang terhambat ataupun yang mengalami kendala. Oleh karena itu, untuk memberikan pengajaran *descriptive text*, unsur utama yang harus dicapai adalah meliputi peningkatan kemampuan menulis dan kreatifitas.

Peningkatan kemampuan ini bisa dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode peningkatan kemampuan menulis yang menarik dan sesuai dengan materi yang disampaikan. Misalnya metode langsung, metode komunikatif, metode integrative, metode tematik, metode konstruktivistik, metode konstektual, metode silent way, metode total physical response, metode suggestopedy dan metode *mind mapping*. (Y, Budinuryanta dkk: 2008). Disini metode yang

paling sesuai untuk pengajaran materi descriptive text adalah metode mind mapping.

Metode *mind mapping* disebut juga peta pemikiran yang merupakan metode mencatat secara menyeluruh dalam satu halaman dan menggunakan penguat visual maupun sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. (Porter & Hernacki (2008:152). Metode ini mengajarkan tentang bagaimana mencatat poin-poin penting yang akan ditulis didalam sebuah tulisan yang utuh. Fungsinya adalah untuk dijadikan sebuah kumpulan rute yang terhubung satu sama lain yang akan memudahkan ingatan tentang apa yang seharusnya ditulis sehingga siswa tidak akan kehabisan ide untuk menyelesaikan tulisannya.

Kehabisan ide merupakan masalah yang sangat umum dirasakan oleh para siswa. Tetapi seharusnya hal ini bisa diatasi dengan menggunakan pengajaran yang sesuai karena jika tidak, maka masalah-masalah ini akan timbul dan membuat siswa tidak bisa mengembangkan tulisannya. Hal ini sudah dibuktikan oleh penulis ketika sebelumnya mengajar *descriptive text* di kelas X SMA Swasta yang berada di Medan dengan menggunakan metode ceramah. Dari 20 siswa yang diajari, ternyata hanya 10 orang yang mampu memahami dan menyusun sebuah *descriptive text* dengan benar. Akhirnya tujuan pembelajaran di materi *descriptive text* dikelas tersebut tidak terpenuhi atau bisa disebut juga gagal.

Kegagalan tersebut bisa dikarenakan karena beberapa factor. Ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri sendiri misalnya kurangnya wawasan tentang topik yang diberikan, kondisi tubuhnya yang sedang tidak sehat, atau kondisi psikologisnya yang sedang tidak bagus. Faktor eksternal adalah Faktor yang muncul dari luar misalnya metode pengajaran, kondisi kelas, media pengajaran dan materi pelajaran. Tetapi penulis berfikir bahwa penyebab yang sangat berpengaruh adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat permasalahan dengan tema metode pengajaran dengan menggunakan teknik mind mapping di dalam materi *descriptive text*. Hal ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sehingga proposal penelitian ini berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Menggunakan Metode *Mind Mapping* di dalam Materi *Deskriptif Text* pada Siswa Kelas X SMA NURUL HASANAH MEDAN".

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X SMA

NURUL HASANAH MEDAN dalam kegiatan menulis teks deskriptif?"

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan menulis teks deskriptif siswa kelas X SMA NURUL HASANAH MEDAN setelah diterapkannya metode *mind mapping*.

Menurut Gaith (2002) menulis itu adalah kegiatan yang mendorong seseorang untuk mengkomunikasikan pikiran-pikirannya dan membuat pemikiran-pemikirannya tercermin dalam bentuk tulisan. Lebih jauh ia mengungkapkan "When thought is written down, ideas can be examined, reconsidered, added to, rearranged and changed." Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menuangkan ide-ide yang dimiliki kedalam tulisan sehingga orang lain bisa mengetahui apa yang ingin disampaikan tanpa menggunakan lisan tetapi menggunakan tulisan yang benar dan mampu dipahami oleh orang lain.

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan menggunakan metode, guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang utuh dan bersistem. Macam-macam metode pembelajaran antara lain : (a) metode tutorial (pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan), (b) metode demonstrasi (pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan proses, situasi, benda atau cara kerja), (c) metode debat (meningkatkan kemampuan akademik siswa), (d) metode Role Play (cara penguasaan bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan), (e) metode problem solving (pemecahan masalah), dan (f) metode mind mapping (memetakan pikiran). (Sudjana, 2005:77-89).

Berdasarkan beberapa metode di atas, maka bisa disimpulkan bahwa metode pembelajaran mempunyai banyak jenis yang tujuannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa maupun guru yang mengajari. Untuk mata pelajaran bahasa inggris khususnya pelajaran descriptive text dapat menggunakan metode mind mapping, karena metode ini dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa agar tidak kehilangan ide ketika mendeskripsikan suatu objek benda.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan langkah-langkah:

### 1. *Planning* (perencanaan)

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah:

- Membuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.
- Menyusun lembar observasi untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran *mind mapping*.
- Merancang instrument-instrumen evaluasi untuk mengetahui aktivitas guru maupun siswa

dan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap penulisan teks descriptif.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping* sesuai dengan perencanaan sebelumnya, dengan melakukan kegiatan:

- Memberikan konsep tentang materi *mind mapping*.
- Memberikan tugas (teks descriptif) sesuai dengan konsep *mind mapping* yang telah diberikan.
- Melakukan evaluasi.

## 3. Observasi dan Evaluasi

Observasi dan Evaluasi akan dilakukan selama pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang sebelumnya telah dibuat dan juga melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

## 4. Refleksi

Semua hasil yang telah diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan menjadi satu dan akan dianalisis ditahap ini. Dari hasil tersebut, guru akan merefleksikan dirinya dengan melihat hasil observasi. "Apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa tentang teks descriptif?" hasil analisis data yang dilaksanakan pada tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus selanjutnya.

Instrument penelitian ini terdiri atas; lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa ketika proses belajar mengajar didalam kelas, tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan siswa memahami materi pelajaran, serta angket respon untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran teks descriptif menggunakan metode *mind mapping*.

Penelitian ini melibatkan 20 siswa kelas X SMA NURUL HASANAH MEDAN yang Lokasi penelitian adalah SMA NURUL HASANAH MEDAN. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dari awal bulan Februari tahun 2020 sampai dengan awal bulan April tahun 2020. Adapun rincian kegiatan penelitian tersebut adalah: persiapan penelitian, koordinasi pelaksanaan tindakan, pelaksanaan (perencanaan, tindakan, monitoring dan evaluasi), penyusunan laporan penelitian, diskusi teman sejawat, penyempurnaan, penggandaan laporan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020, antara bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2020 dan rencana berlangsung selama 1 bulan secara berkesinambungan.

Data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA NURUL HASANAH MEDAN yang seluruhnya berjumlah 20 siswa. Jenis data yaitu aktivitas dan data hasil belajar siswa. Kemampuan

siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan dan observasi kegiatan yaitu kemajuan dari hasil observasi dan evaluasi mengenai pemahaman siswa tentang teks descriptif dengan membandingkannya dengan hasil yang telah diperoleh dari setiap siklus pembelajaran. Pada observasi awal dilakukan observasi terhadap data kemampuan menulis siswa terhadap teks deskriptif.

Penelitian ini direncanakan dalam 2 siklus, dan setiap siklus akan dilakukan dalam dua kali pertemuan tatap muka, sehingga untuk dua siklus terdapat enam kali pertemuan. Setiap siklus selalu diakhiri dengan observasi dan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilanjutkan dengan refleksi. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa terhadap teks descriptif adalah dengan menggunakan *mind mapping*.

Keberhasilan penelitian ini ditentukan oleh meningkatkan hasil belajar dan respon yang baik dari siswa. Oleh karena itu, untuk mengukur hasil belajar digunakan tes tertulis untuk setiap siklus. Analisa data dilakukan dengan melihat peningkatan hasil dari siklus 1 dan siklus 2 yang dijelaskan berupa angka dan deskripsi kemajuan kemampuan siswa. Sedangkan untuk respon siswa, instrument yang digunakan adalah lembaran pengamatan dan data akan di analisa melalui descripti respon siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pengamatan proses kegiatan belajar mengajar dilakukan menggunakan instrument obsevasi dengan dibantu oleh seorang observer dari teman sejawat yang mengetahui cara mengajar materi teks descriptif dengan menggunakan metode *mind mapping*.

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis secara descriptif kualitatif. Indikator Keberhasilan Tindakan adalah terjadinya peningkatan kemampuan siswa kelas X SMA NURUL HASANAH MEDAN dalam memahami teks descriptif setelah menggunakan teknik *mind mapping*. Kemampuan siswa akan dikatakan meningkat apabila secara perorangan telah mencapai nilai minimal 75 dan secara keseluruhan mencapai nilai rata-rata 75. Pada tahap refleksi dilakukan pengkajian data yang didapat oleh peneliti dan observer, serta membandingkannya dengan pengalaman sebelumnya, dan dikaitkan juga dengan teori tertentu dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Bila tindakan pertama dan tindakan kedua pada siklus satu belum bisa mencapai hasil yang diharapkan, maka selanjutnya akan dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

## 3. HASIL PENELITIAN

### a. Hasil Penelitian

#### Siklus 1

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator pada siklus 1 terdapat peningkatan pada setiap aspek

pengamatan. Peningkatan itu terjadi pada aspek perhatian, gairah belajar, keaktifan, dan motivasi.

Pengamatan pada aspek perhatian meliputi tentang kemauan siswa untuk memperhatikan dan memahami penjelasan yang disampaikan peneliti. Pada pertemuan pertama, sebanyak 13 siswa yang memperhatikan penjelasan peneliti atau sebesar 65% dari jumlah siswa dalam satu kelas. Sementara itu, siswa yang lainnya bercanda dengan teman sebangku, ada pula yang menguap dan melamun. Pertemuan kedua, terdapat peningkatan sebesar 19 siswa atau 95% siswa yang memperhatikan materi yang dijelaskan peneliti. Dalam aspek gairah belajar, indikator penilaian yaitu kemampuan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan penulis dengan giat, rajin dan teliti. Pertemuan pertama, sebanyak 12 siswa atau sebesar 60% dari jumlah siswa terlihat rajin mengerjakan tugas membuat kerangka karangan dalam bentuk mind mapping yang diberikan oleh peneliti. Pertemuan kedua, siswa mulai terlihat aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti yaitu mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat pada pertemuan pertama. Sebesar 70% dari jumlah siswa giat, dan rajin menulis teks deskriptif.

Indikator keberhasilan yang ditekankan pada aspek keaktifan yaitu kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman maupun peneliti dalam kegiatan berdiskusi. Keaktifan di sini mencakup keberanian siswa bertanya, menjawab, dan mengajukan pendapat. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada pertemuan pertama, sebesar 65% atau 13 siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun pada pertemuan kedua, sebanyak 19 siswa yang aktif atau sebesar 90% dari jumlah siswa. Pertemuan pertama, sebanyak 4 siswa atau sebesar 20% dari jumlah siswa yang merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan kedua terdapat peningkatan jumlah siswa yang merasa senang dengan adanya model pembelajaran mind mapping dalam pembelajaran menulis teks deskriptif yaitu sebanyak 19 siswa atau sebesar 95% dari jumlah siswa dalam satu kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan itu, dapat dikatakan penggunaan model pembelajaran mind mapping membantu siswa untuk lebih aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis teks deskriptif. Hal ini dapat dilihat dari peran aktif siswa, minat siswa untuk menulis teks deskriptif. Tentunya hal ini tidak bisa dilihat pada tahap prasiklus, di mana banyak siswa yang mengeluh ketika diberi tugas untuk menulis teks deskriptif.

Keberhasilan produk dapat dinilai berdasarkan hasil menulis teks deskriptif siswa. Dari hasil penelitian, diperoleh data skor nilai rata-rata kelas berdasarkan hasil penilaian pada siklus I adalah 74,45. Nilai rata-rata siswa kelas X SMA

NURUL HASANAH MEDAN pada siklus I sudah memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal pada aspek kebaruan tema dan kandungan makna, kekuatan imajinasi, kebaruan dan kekuatan tokoh, kebaruan dan kekuatan alur, kesatupaduan, kelancaran bercerita, keefektifan stile, dan respon afektif guru.

Terjadi peningkatan skor dalam aspek kebaruan tema. Hal ini terlihat dari skor rata-rata untuk aspek ini, yang semula rata-rata 3,80 menjadi 4,17. Tema yang dipilih siswa semakin bervariasi. Siswa juga mampu mengembangkan tema menjadi ide-ide cerita yang menarik sehingga kualitas tulisan siswa menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil tulisan siswa, siswa sudah mampu menjalin hubungan yang harmonis antara tema yang mereka pilih dengan isi cerita yang mereka kembangkan menjadi sebuah cerita. Daya imajinasi siswa mulai berkembang dengan bantuan model pembelajaran mind mapping. Terbukti nilai rata-rata untuk aspek kekuatan imajinasi meningkat dari 3,53 menjadi 3,70. Siswa mulai menuangkan daya imajinasi mereka dalam bentuk tulisan yang menarik untuk dibaca. Siswa sudah mampu menggambarkan apa yang pernah mereka lihat, dengar, dan rasakan ke dalam cerita yang mereka tulis.

Tokoh cerita yang dipilih siswa mulai bervariasi, dari hasil tulisan siswa pada prasiklus menunjukkan mayoritas siswa putri memilih tokoh perempuan yang penyabar yang memiliki karakter rendah hati. Namun, hasil siklus I menunjukkan keragaman karakter tokoh yang dipilih siswa. Siswa juga bisa membentuk karakter yang kuat pada setiap tokoh yang mereka ceritakan. Nilai rata-rata aspek kebaruan dan kekuatan tokoh adalah 3,80. Pada aspek kebaruan dan kekuatan alur terjadi peningkatan skor rata-rata, pada hasil prasiklus skor rata-rata untuk aspek kebaruan dan kekuatan alur adalah 3,47 sementara pada siklus I adalah 3,83. Setelah penggunaan model pembelajaran mind mapping siswa menjadi lebih terampil dalam menggunakan alur cerita sehingga hasil tulisan siswa lebih mudah dipahami. Siswa mampu memaparkan cerita dari awal hingga akhir dengan baik. Siswa juga memunculkan konflik yang membuat cerita menjadi lebih menarik.

#### **Siklus 2**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, siswa semakin bersemangat dan termotivasi untuk menulis teks deskriptif. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dilihat dari aspek perhatian, gairah belajar, keaktifan, dan motivasi.

Pada siklus 2 pertemuan pertama, sebesar 63,33% siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan penulis. Jumlah ini meningkat pada pertemuan kedua yaitu sebesar 80% dari jumlah siswa. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dengan kolaborator, penggunaan model



pembelajaran mind mapping dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks deskriptif. Hal ini tentunya dapat dilihat dari jumlah siswa yang mulai memperhatikan penjelasan peneliti dengan serius dan tidak ada lagi siswa yang bercanda dengan teman sebangku. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis teks deskriptif dengan menggunakan model pembelajaran mind mapping juga terdapat pada aspek gairah belajar siswa. Pada pertemuannya terakhir mulai terlihat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa juga mampu mengerjakan tugas yang diberikan peneliti dengan rajin dan tekun. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, sebesar 90% atau 27 siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Berbeda dengan kondisi awal pembelajaran menulis teks deskriptif pada tahap prasiklus dan siklus 1, keaktifan siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari antusiasme siswa untuk bertanya pada peneliti jika mereka mengalami kesulitan. Sebesar 86,66% dari jumlah siswa sudah ikut berperan aktif selama siklus 2 berlangsung. Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama siklus 2 berlangsung, sebesar 93,33% siswa merasa senang dan terbantu dengan adanya model pembelajaran mind mapping. Itu artinya, hampir seluruh siswa merasa termotivasi dengan penggunaan model pembelajaran ini. Pada siklus 2, siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa juga lebih bergairah dalam mengerjakan tugas membuat mind mapping dan menulis teks deskriptif yang diberikan oleh peneliti dengan sungguh-sungguh. Selain itu, siswa juga termotivasi untuk menulis teks deskriptif setelah penerapan model pembelajaran mind mapping dalam kegiatan menulis teks deskriptif. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis teks deskriptif berpengaruh pada hasil menulis teks deskriptif. Tentunya, nilai rata-rata hasil menulis teks deskriptif siswa juga meningkat karena selama proses pembelajaran menulis teks deskriptif siswa lebih serius.

Selain keberhasilan proses, hal yang ditekankan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kualitas hasil menulis siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II diperoleh data skor setiap aspek dan rata-rata setiap aspek pada siklus 2. Berikut ini uraian skor rata-rata pada setiap aspek.

Berdasarkan hasil penilaian tulisan siswa pada siklus 2, terjadi penurunan skor rata-rata untuk aspek kebaruan tema. Tema yang dipilih siswa pada siklus 2 hampir mirip dengan tema pada siklus 2. Meskipun demikian, beberapa siswa dapat memilih tema yang unik dan menarik. Skor rata-rata untuk aspek ini adalah 4,00. Dari hasil penilaian terhadap tulisan siswa pada siklus 2, daya

imajinasi yang digunakan siswa dalam mengembangkan ide menjadi sebuah cerita yang utuh mengalami peningkatan. Meskipun skor rata-rata untuk aspek ini masih termasuk dalam kategori cukup yaitu 3,87. Peningkatan ini terlihat dari cara siswa bercerita, seolah-olah siswa ingin menyampaikan apa yang selama ini mereka lihat kepada pembaca. Sesekali siswa membubuhkan imajinasi mereka ke dalam tulisan. Hal inilah yang membuat cerita hasil tulisan siswa menjadi menarik untuk dibaca. Berdasarkan hasil analisis tulisan siswa pada siklus 2, kemampuan siswa menceritakan tokoh dalam teks deskriptif dapat dikategorikan baik. Siswa sudah mampu menceritakan tokoh tersebut, seolah tokoh itu benar-benar ada dalam dunia nyata. Siswa mengakui beberapa tokoh yang mereka tulis merupakan tokoh nyata, artinya tokoh-tokoh tersebut benar-benar ada di sekitar mereka. Hanya saja, banyak siswa yang mengganti nama tokoh tersebut. Skor rata-rata untuk aspek kebaruan dan kekuatan tokoh yaitu 4. Jenis alur yang dipilih siswa rata-rata alur maju. Siswa menceritakan tokoh dalam tulisan mereka secara teratur. Di tengah-tengah cerita siswa memunculkan konflik yang nantinya akan diselesaikan pada akhir cerita. Peristiwa-peristiwa yang disajikan telah diolah dan disiasati secara kreatif sehingga hasil penyaisatan itu merupakan sesuatu yang indah dan menarik. Cara siswa menyajikan jalan cerita sudah dapat dikategorikan baik yaitu 4,00.

Berdasarkan hasil penilaian pada siklus 2, terdapat peningkatan skor rata-rata pada aspek kesatupaduan. Siswa sudah dapat bercerita secara teratur dan masuk akal. Antara tema yang mereka pilih dengan cerita yang mereka uraikan juga mengalami peningkatan. Terjalin kesatupaduan antara tema dengan isi cerita yang ditulis siswa. Skor rata-rata untuk aspek kesatupaduan adalah 4,03. Skor rata-rata untuk aspek kelancaran bercerita adalah 4,03. Skor ini jelas meningkat jika dibandingkan dengan skor rata-rata pada siklus 1 yaitu 3,53. Pada siklus 2, siswa sudah mampu bercerita dengan baik. Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak membutuhkan waktu lama untuk memulai kalimat pertama dan melanjutkan kalimat demi kalimat selama menulis teks deskriptif. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan meningkatnya kualitas hasil tulisan siswa.

Skor rata-rata pada siklus II untuk aspek keefektifan stile mengalami peningkatan. Pada siklus 1 skor rata-rata kelas untuk aspek keefektifan stile hanya 3,53 dan pada siklus 2 menjadi 4,03. Teknik bercerita siswa sudah dikategorikan baik, siswa mampu memilih ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan. Berdasarkan tulisan siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu menggunakan bahasa dengan baik untuk keperluan

estetik. Siswa sudah banyak menggunakan bahasa kias untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan.

Selama proses pembelajaran pada siklus 2 berlangsung, terjadi peningkatan untuk aspek respon afektif guru yaitu 4,03. Hal ini terlihat dari peran aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Siswa terlihat lebih aktif dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti.

Berdasarkan deskripsi skor rata-rata pada setiap aspek dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis teks deskriptif siswa kelas X SMA Nurul Hasanah mengalami peningkatan. Hasil tulisan siswa sudah dapat dikategorikan baik karena semua unsur intrinsik teks deskriptif sudah mampu disajikan dengan menarik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data skor rata-rata setiap aspek pada pretest dan siklus 2 Kriteria keberhasilan tindakan menulis teks deskriptif dengan menggunakan model pembelajaran mind mapping yaitu terdapat peningkatan terhadap hasil menulis teks deskriptif. Peningkatan ini mencakup meningkatnya skor rata-rata pada setiap aspek penilaian dalam menulis teks deskriptif. Terbukti dengan penggunaan model pembelajaran mind mapping siswa lebih aktif selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Siswa juga tidak lagi bercanda dengan teman sebangku ketika peneliti menjelaskan materi di depan. Selain keberhasilan proses, keberhasilan produk juga menjadi perhatian peneliti. Dengan penggunaan model pembelajaran mind mapping terjadi peningkatan pada keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Penggunaan model tersebut jelas sangat membantu siswa untuk lebih mudah menuangkan ide kreatif dan gagasan mereka ke dalam tulisan. Berikut ini peneliti sajikan perbandingan skor rata-rata pretes, siklus 1, dan siklus 2.

#### 4. PEMBAHASAN

Tes pengetahuan awal ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang teks deskriptif dan keterampilan siswa dalam menulis teks deskriptif. Dari data angket pengetahuan awal tentang teks deskriptif, sebanyak 18 atau 90% siswa mengetahui tentang pengertian teks deskriptif dan sebanyak 2 siswa menyatakan kadang-kadang atau bingung. Pertanyaan kedua adalah pengetahuan siswa tentang jenis-jenis tulisan sastra selain teks deskriptif, sebanyak 15 atau 75% siswa mengetahui tentang jenis tulisan sastra, sebanyak 4 atau 20% siswa menjawab kadang-kadang dan 1 atau 5% siswa menjawab tidak tahu. Berdasarkan hasil angket awal, sebanyak 19 atau 95% siswa mengaku telah menerima pemberian materi menulis teks deskriptif dari guru kelas dan 1 siswa menjawab kadang-kadang.

Sebanyak 11 atau 55% siswa mengaku hanya melakukan kegiatan menulis teks deskriptif karena tuntutan dari sekolah. Jika tidak ada pelajaran menulis teks deskriptif, siswa tidak akan menulis teks deskriptif. Sebanyak 4 atau 20% siswa kadang-kadang melakukan kegiatan menulis teks deskriptif di luar tuntutan sekolah dan sebanyak 5 atau 25% siswa sering melakukan kegiatan menulis teks deskriptif selain karena tuntutan dari sekolah. Sebanyak 2 atau 10% siswa mengaku sering menerima pelajaran menulis teks deskriptif di sekolah, sebanyak 11 atau 55% siswa mengaku hanya kadang-kadang menerima tugas menulis teks deskriptif di sekolah, dan sebanyak 7 atau 35% siswa mengaku tidak pernah menerima tugas menulis teks deskriptif di sekolah. Itu artinya kesempatan siswa untuk berlatih menulis teks deskriptif siswa sangat kurang. Tentunya hal ini juga menyebabkan rendahnya kualitas teks deskriptif yang dihasilkan siswa.

Sebanyak 10 atau 50% siswa mengaku senang ketika mendapatkan tugas menulis teks deskriptif di sekolah, sebanyak 11 atau 55% siswa mengaku kadang-kadang senang jika menerima tugas menulis teks deskriptif tergantung tema yang ditentukan guru, dan sebanyak 8 atau 40% siswa mengaku tidak senang ketika menerima tugas menulis teks deskriptif. Untuk hasil angket pada pertanyaan ketujuh, 1 atau 5% siswa mengaku sering melakukan kegiatan menulis teks deskriptif untuk mading sekolah, sebanyak 11 atau 55% siswa mengaku kadang-kadang, dan 12 atau 60% siswa mengaku tidak pernah menulis teks deskriptif untuk keperluan mading sekolah atau majalah sekolah. Selain kegiatan menulis, keterampilan bahasa yang disenangi siswa adalah membaca. Sebanyak 8 atau 40% siswa mengaku menyukai kegiatan membaca, sementara 12 atau 60% siswa kadang-kadang menyukai kegiatan membaca. Untuk kegiatan menyimak, sebanyak 10 atau 50% siswa mengakui senang pada kegiatan menyimak, sebanyak 8 atau 40% siswa mengaku kadang-kadang senang pada kegiatan menyimak, dan 2 atau 10% siswa mengaku tidak senang pada kegiatan menyimak. Yang terakhir, sebanyak 6 atau 30% siswa menyukai kegiatan berbicara, sebanyak 13 atau 65% siswa mengaku kadang-kadang senang pada kegiatan berbicara dan sebanyak 1 atau 5% siswa tidak menyukai kegiatan berbicara.

Berdasarkan hasil angket tanggapan siswa terhadap pengetahuan awal menulis teks deskriptif dengan jawaban uraian, dapat diinformasikan bahwa sebanyak 15 atau 75% siswa mengetahui tentang pengertian teks deskriptif dan 5 atau 25% siswa hanya dapat menjelaskan pengertian teks deskriptif secara singkat. 100% siswa mengetahui tentang unsur intrinsik teks deskriptif. Sebanyak 11 atau 55% siswa mengaku tertarik pada kegiatan menulis teks deskriptif yang selama ini berlangsung di

sekolah, sebanyak 6 atau 30% siswa mengaku kadang-kadang, dan 3 siswa atau 15% siswa mengaku tidak tertarik pada kegiatan menulis teks deskriptif di sekolah. Akan tetapi, sebanyak 15 atau 75% siswa mengaku mendapat kendala ketika menulis teks deskriptif dan sebanyak 5 atau 25% siswa mengaku kadang-kadang menemui kendala. Siswa kesulitan untuk mencari ide dan mengembangkannya ke dalam tulisan.

### **Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Menggunakan Model Pembelajaran Mind Mapping**

Pada siklus 1, kegiatan yang dilakukan adalah perencanaan berdasarkan hasil tes awal menulis teks deskriptif. Permasalahan yang ditemukan pada prasiklus adalah rendahnya nilai rata-rata menulis teks deskriptif siswa disebabkan karena siswa kesulitan mencari ide. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket awal dan hasil tulisan siswa. Permasalahan tersebut diperbaiki selama siklus 1 berlangsung.

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dan melakukan presensi kelas. Peneliti juga memberikan motivasi pada siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tentang teks deskriptif, unsur-unsur intrinsik teks deskriptif dan langkah-langkah menulis teks deskriptif. Tidak lupa peneliti menjelaskan tentang pengertian model pembelajaran mind mapping, langkah-langkah membuat mind mapping. Beberapa siswa tampak memperhatikan penjelasan peneliti dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Namun, banyak siswa yang bercanda dengan teman sebangku dan asyik mengobrol. Peneliti menugaskan siswa untuk membaca teks deskriptif yang berjudul "Sahabat Sejati" karya Gabrina Aiko, kemudian mencari unsur intrinsiknya dan membuat dalam bentuk mind mapping. Pada pertemuan kedua, guru menugasi siswa membuat mind mapping secara individu dan mengembangkannya dalam bentuk teks deskriptif. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata untuk menulis teks deskriptif pada siswa kelas X SMA NURUL HASANAH MEDAN. Meskipun nilai rata-rata untuk menulis teks deskriptif sudah baik, ada satu aspek yang masih perlu diperbaiki pada siklus II yaitu pada aspek keefektifan stile.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan diperbaiki pada siklus II. Guru meningkatkan interaksi dengan siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas. Penggunaan model pembelajaran mind mapping membuat siswa lebih termotivasi dan terampil menulis teks deskriptif. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas.

### **Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskriptif Menggunakan Model Pembelajaran Mind Mapping**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kualitas hasil menulis teks deskriptif siswa. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang terjadi di kelas. Siswa lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan peneliti. Selain itu, tidak ada lagi siswa yang bercanda dengan teman sebangku saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Semua siswa tampak sibuk dengan mind mapping yang sedang mereka kerjakan. Hal ini tentunya berefek pada peningkatan kualitas hasil menulis teks deskriptif siswa.

Nilai maksimal untuk penilaian menulis teks deskriptif adalah 100. Nilai rata-rata untuk pretest adalah 69,92. Penilaian ini didapatkan berdasarkan hasil penskoran rata-rata pada setiap aspek yaitu (1) aspek kebaruan tema dan kandungan makna sebesar 3,80; (2) aspek kekuatan imajinasi sebesar 3,53; (3) aspek kebaruan dan kekuatan tokoh sebesar 3,40; (4) aspek kebaruan dan kekuatan alur sebesar 3,47; (5) aspek kesatupaduan sebesar 3,23; (6) aspek kelancaran bercerita sebesar 3,6; (7) aspek keefektifan stile sebesar 3,17; dan (8) aspek respon afektif guru sebesar 3,77. Rendahnya skor rata-rata pada beberapa aspek disebabkan siswa masih merasa kesulitan dalam mencari ide cerita. Selain itu, kurangnya jam pelajaran dan praktik menulis teks deskriptif juga menjadi faktor penyebab rendahnya nilai menulis teks deskriptif siswa.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa pada masing-masing aspek, peneliti dan kolaborator menggunakan model pembelajaran mind mapping pada siklus I. Pada akhir siklus I, skor rata-rata masing-masing aspek mengalami peningkatan yaitu: (1) aspek kebaruan tema dan kandungan makna sebesar 4,17; (2) aspek kekuatan imajinasi sebesar 3,70; (3) aspek kebaruan dan kekuatan tokoh sebesar 3,80; (4) aspek kebaruan dan kekuatan alur sebesar 3,83; (5) aspek kesatupaduan sebesar 3,80; (6) aspek kelancaran bercerita sebesar 3,83; (7) aspek keefektifan stile sebesar 3,53; dan (8) aspek respon afektif guru sebesar 4,17. Berdasarkan penskoran pada masing-masing aspek, dapat dihitung nilai rata-rata untuk menulis teks deskriptif siswa pada siklus I yaitu 74,45. Jadi, nilai rata-rata pada siklus I dikategorikan baik karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan dari sekolah yaitu 75. Berdasarkan penilaian pada siklus I, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan yaitu pada aspek keefektifan stile. Skor rata-rata untuk aspek ini yaitu 3,53. Siswa masih mengalami kendala dalam menuangkan ide menjadi sebuah cerita yang utuh.

Penulis bersama kolaborator melakukan tindakan pada siklus 2 untuk meningkatkan skor rata-rata aspek yang masih rendah sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Pada siklus 2, peneliti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan peneliti. Siswa tidak canggung dan malu untuk bertanya. Pada akhir siklus II, skor rata-rata setiap aspek mencapai predikat baik yaitu: (1) aspek kebaruan tema dan kandungan makna sebesar 4,00; (2) aspek kekuatan imajinasi sebesar 3,87; (3) aspek kebaruan dan kekuatan tokoh sebesar 4,00; (4) aspek kebaruan dan kekuatan alur sebesar 4,00; (5) aspek kesatupaduan sebesar 4,03; (6) aspek kelancaran bercerita sebesar 3,97; (7) aspek keefektifan stile sebesar 4,03; dan (8) aspek respon afektif guru sebesar 4,03. Dari hasil skor rata-rata setiap aspek telah dihitung untuk nilai rata-rata menulis teks deskriptif pada siklus II yaitu 82,15. Nilai ini dapat dikategorikan baik dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks deskriptif siswa setelah penggunaan model pembelajaran mind mapping dari pretes sampai siklus 2 mengalami peningkatan nilai pada setiap aspek menulis, yaitu: (1) aspek kebaruan tema dan kandungan makna sebesar 0,2; (2) aspek kekuatan imajinasi sebesar 0,34; (3) aspek kebaruan dan kekuatan tokoh sebesar 0,6; (4) aspek kebaruan dan kekuatan alur sebesar 0,53; (5) aspek kesatupaduan sebesar 0,81; (6) aspek kelancaran bercerita sebesar 0,37; (7) aspek keefektifan stile sebesar 0,86; (8) aspek respon afektif guru sebesar 0,26. Pada akhir siklus II, dapat diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata pada setiap tahapan, nilai rata-rata pretes yaitu 69,92, sementara nilai rata siklus I yaitu 74,45 dan nilai rata-rata siklus II yaitu 82,15.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran mind mapping dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif siswa kelas X SMA NURUL HASANAH MEDAN. Keberhasilan tersebut juga dapat dilihat selama proses pembelajaran menulis teks deskriptif berlangsung. Setelah penggunaan model pembelajaran mind mapping siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk menulis teks deskriptif. Keseluruhan proses pembelajaran menulis teks deskriptif dari prasiklus sampai siklus II menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan ke arah yang lebih baik dan diikuti juga dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari masing-masing analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks deskriptif siswa setelah penggunaan model pembelajaran mind mapping dari pretest dari siklus 1 sampai siklus 2 mengalami peningkatan nilai pada setiap aspek menulis, yaitu: (1) aspek kebaruan tema dan kandungan makna sebesar 0,2; (2) aspek kekuatan imajinasi sebesar 0,34; (3) aspek kebaruan dan kekuatan tokoh sebesar 0,6; (4) aspek kebaruan dan kekuatan alur sebesar 0,53; (5) aspek kesatupaduan sebesar 0,81; (6) aspek kelancaran bercerita sebesar 0,37; (7) aspek keefektifan stile sebesar 0,86; (8) aspek respon afektif guru sebesar 0,26. Pada akhir siklus II, dapat diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata pada setiap tahapan, nilai rata-rata pretes yaitu 70,05, sementara nilai rata siklus I yaitu 74,45 dan nilai rata-rata siklus II yaitu 82,15.

## 6. REFERENSI

- Achmadi, Abu dkk. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asul Wiyanto. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Komalasari, dkk. 2011. *Asesmen Teknik Non Tes Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Melor Md Yunus, Chan Hua Chien. 2016. "The Use of Mind Mapping Strategy in Malaysian University English Test (MUET) Writing". *Creative Education*. vol.7. Accessed on January 4, 2020 ([http://file.scirp.org/Html/8-6302987\\_65541.htm](http://file.scirp.org/Html/8-6302987_65541.htm))
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Situmorang, Jenny Desliana. 2012. "Penggunaan Teknik Peta Pikiran (Mind Mapping) dalam Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2012/2013". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol.1. accessed on January 2, 2020 (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/965>)
- Sudjana, Nana. 2009. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Zemach, D. E. at al. 2009. *Academic Writing from Paragraph to Essay*. Cambridge: The Cambridge University Press.